

The Formation of Digital Literacy Among Gen Z Based on Local Wisdom Values to Counteract Cyber Terrorism Propaganda

Pembentukan Literasi Digital Gen Z Berbasis Nilai Kearifan Lokal dalam Membendung Konten Propaganda Terorisme Siber¹

Cecep Hidayat¹, Irmawan Effendi², Fajar Imam Zarkasyi³

¹FISIP, Universitas Indonesia

Email: cecep.hidayat@ui.ac.id

²FISIP, IISIP

Email: irmawan@iisip.ac.id

³FISIP, Universitas Singaperbangsa

Email: fajar.zarkasyi@unsika.fisip.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of digital literacy among Generation Z based on local wisdom values, in countering cyber terrorism propaganda content. As an active internet-using demographic, Gen Z is particularly vulnerable to exposure to radical content due to a lack of information filtering skills. Using a qualitative approach, the study reveals that local cultural values embedded in the “Jabar Masagi” program—such as Niti Surti, Niti Harti, Niti Bukti, and Niti Bakti—has a potential modality to enhance Gen Z especially high junior students’ ability to evaluate and filter information, ultimately preventing the spread of cyber terrorism propaganda. These findings highlight the importance of integrating local wisdom values into digital literacy programs as a preventative measure against online radicalization, as well as the need for collaboration among various actors (government, educational institutions, and communities) in developing holistic digital literacy strategies.

Keyword: digital literacy, local wisdom, cyber terrorism, generation z, education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran literasi digital berbasis nilai kearifan lokal di kalangan Gen Z khususnya siswa SMA dalam membendung konten propaganda terorisme siber. Sebagai kelompok yang aktif menggunakan internet, Gen Z rentan terpapar konten radikal karena kurangnya kemampuan dalam menyaring informasi. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini menghasilkan analisis yang menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya lokal dalam penerapan program “Jabar Masagi” seperti Niti Surti, Niti Harti, Niti Bukti, dan Niti Bakti berpotensi untuk dikembangkan dan diberdayakan dalam memperkuat kemampuan siswa untuk mengevaluasi dan menyaring informasi, yang pada akhirnya dapat mencegah penyebaran propaganda terorisme siber. Temuan ini menekankan pentingnya integrasi nilai kearifan lokal dalam program literasi digital sebagai upaya pencegahan radikalisme di dunia maya, serta perlunya kerjasama berbagai aktor (pemerintah, institusi pendidikan, komunitas) dalam mengembangkan strategi literasi digital yang holistik.

Kata Kunci: Literasi Digital, Kearifan Lokal, Terorisme Siber, Generasi Z, Pendidikan

¹ Artikel dikembangkan dari laporan Pelaksanaan Penerima Hibah Riset (Skema Penelitian Prioritas) FISIP UI TA 2024

PENDAHULUAN

Generasi Z sebagai kelompok pengguna aktif gawai dan internet terbesar kedua di Indonesia. Generasi muda yang memiliki rentang usia 11-26 tahun hingga tahun 2024 menjadi kelompok yang potensial dalam mengambil manfaat internet. Selain itu, menjadi kelompok yang cukup rentan dalam menghadapi dampak buruk yang dihasilkannya. Kerentanan tersebut muncul dari banyaknya Gen Z yang belum memiliki kemampuan dalam menyaring informasi yang mereka temukan di internet. Ketidakmampuan dalam menyaring, mengevaluasi, dan mengkritisi informasi menghasilkan dampak yang cenderung destruktif. Mulai dari sikap konsumtif yang timbul dari kegandrungan terhadap sebuah budaya populer hingga dianutnya paham-paham yang dapat merusak sendi kehidupan sosial kemasyarakatan seperti paham radikalisme.

Pemahaman mengenai etika dan norma digital yang masih minim, menjadikan pengguna internet, khususnya Gen Z berisiko terpapar dengan pemahaman radikalisme. BNPT mencatat bahwa penyebaran paham radikalisme di kalangan pemuda dan pelajar terus digencarkan kelompok radikal terorisme, terutama melalui media sosial. Para ideolog radikal dan terorisme sering melakukan propaganda dalam jaringan (*daring/online*). Hal ini dilakukan untuk menggaet dukungan hingga merekrut anak muda untuk ikut menjadi teroris. Sebab kelompok pemuda dan pelajar sering kali dianggap masih labil dan merupakan tumpuan dalam melakukan regenerasi yang menjanjikan untuk terus beroperasinya sebuah gerakan kelompok radikal terorisme.

Literasi digital menjadi sebuah keniscayaan agar Gen Z khususnya mereka yang berada di tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) dapat memiliki kemampuan untuk mengeliminasi aspek buruk dari sebuah media digital khususnya dalam membendung penyebaran propaganda terorisme. Apalagi di tengah model pembelajaran daring yang semakin digalakan oleh sekolah. Literasi digital juga dibutuhkan guna meningkatkan mutu pembelajaran siswa dalam belajar daring. Masalahnya, upaya membangun literasi digital berjalan terbatas karena beberapa persoalan mendasar seperti kurangnya pendidikan dan pelatihan hingga lemahnya kesadaran akan pentingnya literasi digital itu sendiri.

Pentingnya literasi digital tidak hanya disebabkan karena semakin tingginya jumlah pengguna tetapi juga intensitas penggunaan internet itu sendiri. Tercatat, Gen Z merupakan kelompok usia yang paling intens dibandingkan kelompok milenial ataupun *baby boomers* dalam penggunaan internet di mana hampir 35% dari mereka menggunakan internet lebih dari 6 (enam) jam dalam sehari. Akan tetapi di tengah peningkatan intensitas tersebut, literasi digital Indonesia masih terbilang kurang optimal. Berdasarkan indeks literasi digital Indonesia yang diselenggarakan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemkominfo) dan Katadata Insight Center (KIC) pada 2021, Indeks Literasi Digital Indonesia berada di angka 3,49. Angka 3,49 ini menempatkan Indonesia di kategori sedang dengan skala penilaian dari 0-5.

Terkait hal ini, Jawa Barat menjadi salah satu provinsi yang masuk dalam 15 Besar Indeks Literasi Digital Tertinggi di Indonesia. Pada kurun waktu 2021-2022, Jawa Barat menempati urutan ke-7 provinsi dengan Indeks Literasi Digital sebesar 3,6. Angka ini terbilang cukup baik mengingat di tahun sebelumnya, Indeks Literasi Digital Jawa Barat berada jauh di posisi 23. Menyusul setelahnya, Provinsi DKI Jakarta menempati urutan ke-8 dengan Indeks Literasi Digital sebesar 3,59. Dengan selisih urutan yang tipis tersebut, Depok menjadi kota yang menarik untuk diteliti mengingat posisinya yang berada pada perbatasan Jakarta dan Jawa Barat.

Salah satu komponen yang diukur dalam Indeks Literasi Digital tersebut adalah *digital culture*. *Digital culture* didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam membaca, menguraikan, membiasakan, memeriksa, dan membangun wawasan kebangsaan dan budaya dalam menggunakan media digital. Pembentukan *digital culture* bagi Gen Z semakin penting untuk dilakukan mengingat Indonesia berdasarkan *Digital Civility Index* (DCI), berada di urutan ke-29 dari 32 dalam tingkat kesopanan di internet. Posisi tersebut menempatkan netizen Indonesia sebagai yang paling tidak sopan di Asia Tenggara. Tidak hanya terkait kesopanan, *digital culture* yang tertanam kuat pada dasarnya juga dapat menjadi basis filter bagi para Gen Z dalam menyaring informasi destruktif seperti propaganda terorisme.

Penelitian ini melihat bahwa penanaman nilai kearifan lokal menjadi basis penting dalam membentuk *digital culture* yang dimiliki oleh individu khususnya di kalangan Gen Z. Sejalan dengan hal tersebut, sejak tahun 2018, Pemerintah Provinsi (Pemprov) Jawa Barat telah

menggalakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbasis kearifan lokal bagi siswa setingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Madrasah Aliyah (MA) di Jawa Barat yang dinamakan “Jabar Masagi”. Program “Jabar Masagi” adalah program yang melakukan kombinasi kurikulum nasional dengan nilai-nilai kearifan lokal. Sebagai sebuah program pendidikan, nilai kearifan lokal dan budaya Jawa Barat termanifestasikan secara nyata di mana ia ditanamkan secara terstruktur dan terukur dalam materi pembelajaran siswa di tingkat SMA dan MA.

Peran kearifan lokal dalam membentuk sebuah literasi terhadap informasi telah dilakukan oleh beberapa penelitian sebelumnya. Salah satunya dikemukakan oleh Sihabuddin (2013) yang menyatakan bahwa budaya yang dimiliki masyarakat sejatinya dapat digunakan sebagai filter dalam menghadapi pengaruh budaya asing atas terpaan media. Bahkan dalam tataran yang lebih lanjut, nilai kebudayaan dapat membentuk gaya atau model literasi media sebuah masyarakat. Di tengah perkembangan media digital yang serba cepat, tulisan tersebut menyoroti potensi peran yang dapat diemban oleh kearifan lokal sebagai panduan etika dalam mengonsumsi media khususnya untuk menyaring isi ataupun konten buruk yang dibawa dalam sebuah pesan media. Penulis mengangkat contoh tradisi Bulan Purnama Opat Belas pada Kasepuhan Cisungsang, Lebak, Banten menjadi sebuah mekanisme dalam menyaring informasi yang beredar di tengah masyarakat. Tradisi Opat Belas ini merupakan contoh cara nilai kebudayaan membentuk strategi literasi media sebuah masyarakat (Sihabuddin, 2013).

Penelitian lainnya yang berupaya untuk memahami peran nilai lokal dalam membentuk literasi media ditulis oleh Nucifera dan Hidayat (2019) yang secara umum berupaya menelaah kemampuan masyarakat Aceh, khususnya di Kota Langsa, dalam mempertahankan dan melestarikan budaya dan kearifan lokal dan cara mereka membangun literasi media berdasarkan kearifan lokal tersebut. Melalui penelitian tersebut, penulis melakukan inventarisasi nilai-nilai sosial masyarakat Aceh secara umum dan memetakan nilai-nilai mana saja yang memiliki koherensi dengan nilai-nilai mendasar dalam sebuah literasi media. Salah satu temuan adalah bahwa kemampuan mengakses informasi sebagai tahapan mendasar dalam sebuah literasi media terbentuk secara kuat oleh budaya ngopi di warung-warung kopi yang sangat mengakar pada masyarakat Aceh. Akan tetapi, terlepas dari besarnya potensi pengembangan literasi media berbasis kearifan lokal tersebut, hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat yang tinggal di Langsa belum mampu memanfaatkan kearifan lokal tersebut untuk membangun sebuah literasi media secara aktif. Hal ini terjadi karena mereka hanya menjadi pengguna pasif media sosial, serta kurangnya dukungan dari pemerintah untuk mengedukasi masyarakat agar menjadi pengguna yang cerdas dengan lebih bersikap aktif.

Peran nilai kearifan lokal dalam membentuk literasi media masyarakat juga diangkat oleh Setyaningish (2017). Menyoroti literasi media berbasis kearifan lokal dengan menggunakan empat dimensi utama yaitu kemampuan mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan memproduksi konten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bila mengacu pada dimensi literasi media tersebut, nilai kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Kampung Dongkelan Kauman belum menempatkan mereka pada tingkatan literasi yang diharapkan. Akan tetapi meskipun masih terbatas, melalui kearifan lokal yang dimilikinya, efek negatif dari terpaan media massa dapat dicegah sehingga budaya yang berkembang pada masyarakat Kampung Dongkelan Kauman adalah pada budaya lokal bukan budaya media.

Literasi media berbasis nilai kearifan lokal sebagai filter terhadap terpaan media juga diungkap dalam penelitian Darmastuti. Artikel tersebut mengungkapkan bahwa dua nilai budaya Bali yaitu *Nawangleh* dan *Tri Hita Karana* dianggap sebagai acuan nilai dalam menyaring suatu informasi bagi masyarakat Bali (Darmastuti dkk., 2019). Prinsip *Nawangleh* yang menyatakan bahwa masyarakat Bali tidak akan melakukan tindakan-tindakan di luar kebiasaan akan menjadi dasar ketika mereka menyaring, memilah, dan memilih pesan-pesan yang ditayangkan oleh televisi. Prinsip hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam sebagai manifestasi kearifan lokal masyarakat Bali. Menjadi dasar bagi masyarakat Bali menyaring, memilah, dan memilih pesan-pesan yang ditayangkan oleh televisi.

Adapun penelitian yang mengangkat secara khusus keterkaitan antara literasi digital dan kearifan lokal lebih banyak dikaji dalam konteks pembelajaran suatu bahan ajar di sekolah di mana literasi digital dilihat sebagai upaya peningkatan kemampuan siswa dalam mengakses pembelajaran digital (Munisa et al., 2024; Saripudin et al., 2022; Werdistira, 2023; Ramadhan, 2023). Seperti contoh, Ramadhan (2023) menjelaskan bahwa penguatan kapasitas penggunaan teknologi digital dalam proses belajar mengajar berperan sebagai upaya meningkatkan penyerapan pengetahuan yang tersedia secara daring. Dengan model pembelajaran e-learning yang diprediksi semakin mendominasi ke depannya, literasi digital menjadi aspek fundamental dalam meningkatkan mutu pendidikan Gen Z sebagai bagian dari tujuan utama SDGs.

Berdasarkan pemaparan tersebut, terdapat beberapa kesenjangan literatur yang ingin diisi oleh penelitian ini. Pertama, meskipun telah membahas bagaimana peran nilai kearifan lokal dalam membentuk literasi masyarakat terhadap suatu terpaan informasi, tulisan dan penelitian yang telah ada pada umumnya menggunakan konsep literasi media. Penelitian ini melihat bahwa peran nilai lokal tersebut juga harus dilihat secara lebih jauh dalam konteks literasi digital. Meskipun dua konsep tersebut sangat berkaitan dan beririsan, informasi yang diakses dalam konteks media digital membutuhkan keahlian yang lebih spesifik. Banyak sekali pengetahuan terkait keahlian, etika, isu, norma dalam penggunaan sebuah media digital yang jauh lebih rumit untuk dikuasai dibandingkan penggunaan media konvensional.

Kedua, pembahasan terkait literasi media berbasis nilai lokal yang telah ada pada umumnya berfokus pada suatu komunitas masyarakat adat sebagai objek penelitian. Berbeda dengan hal tersebut, penelitian ini berupaya menggali nilai-nilai kearifan lokal dalam membentuk literasi digital dalam konteks komunitas akademik yaitu sekolah. Penelitian ini melihat bahwa komunitas akademik juga memiliki peran yang cukup besar di mana ia dapat menanamkan dan mentransfer nilai-nilai kearifan lokal dalam sebuah masyarakat khususnya di kalangan Gen Z, sebagai objek utama penelitian, dengan cara yang lebih sistematis dan terukur.

Ketiga, meskipun penelitian sebelumnya telah membahas tentang pentingnya literasi digital di kalangan Gen Z, hal itu pada umumnya diteliti dalam konteks perannya untuk menopang mutu pendidikan dan pembelajaran (Munisa et al., 2024; Saripudin et al., 2022; Werdistira, 2023; Ramadhan, 2023). Kecenderungan ini diperkuat dengan arah penelitian lainnya yang membahas literasi digital di kalangan siswa yang hampir kebanyakan menyoal efektivitas kemampuan teknis penggunaan perangkat digital dalam suatu mata pelajaran tertentu. Penelitian ini melihat bahwa literasi digital di kalangan Gen Z ataupun siswa juga harus diteliti dalam konteks yang lebih luas dan komprehensif yaitu perannya dalam membentuk kemampuan mengkritisi dan mengevaluasi informasi yang beredar di internet.

Keempat, penelitian yang membahas peran literasi media dalam menangkal radikalisme ataupun konten media propaganda teroris belum melihat konsep literasi dalam konteks yang lebih luas. Penelitian yang ditulis oleh Hidayat (2021) misalnya, baru sebatas meneliti hubungan antara literasi media yang dimiliki oleh siswa dengan daya kritis mereka terhadap radikalisme. Lebih daripada itu, penelitian ini berupaya melihat lebih lanjut peran nilai budaya dan sosial dalam membentuk sebuah literasi media yang efektif dalam menolak radikalisme.

Berdasarkan hal itu, penelitian ini melihat adanya potensi *kesenjangan persoalan* yang penting untuk didalami. *Pertama*, di tengah pentingnya nilai kearifan lokal sebagai sebuah sumber etika digital, upaya untuk mengintegrasikan nilai kearifan lokal dalam penanaman literasi digital belum terlihat secara jelas. Berdasarkan temuan fakta tersebut, aspek literasi digital belum disinggung secara khusus dalam program pembelajaran berbasis kearifan lokal. Artinya, belum ada gambaran yang utuh sejauh mana program pembelajaran berbasis nilai kearifan lokal tersebut melakukan akomodasi pembentukan literasi digital siswa di dalamnya ataupun sebaliknya.

Padahal jika dilihat lebih lanjut program “Jabar Masagi” yang digalakan oleh Pemprov Jawa Barat berpotensi dapat berjalan sinergis dalam menopang upaya pembentukan literasi digital di tengah pelajar SMA. Nilai *Niti Surti* dan *Niti Harti* sebagai sebuah kearifan lokal Sunda yang diangkat dalam program “Jabar Masagi” mampu mendukung pembentukan budaya kritis dalam sebuah literasi digital. Lebih lanjut, jika dikaitkan dengan empat pilar kerja pengembangan kurikulum literasi digital yang telah disebutkan, program “Jabar Masagi” ini dapat mendukung

peningkatan *digital culture* di tengah pelajar SMA dalam rangka melawan konten negatif yang bermunculan di internet.

Kedua, peningkatan penggunaan gawai dan internet di kalangan siswa dan pemuda belum diiringi dengan peningkatan literasi digital yang komprehensif. Penanaman literasi digital pada siswa sekolah biasanya terbatas dalam membangun kemampuan teknis untuk memperoleh informasi pembelajaran pada media daring. Padahal, penguatan literasi digital juga harus diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menganalisis dan mengevaluasi konten materi pembelajaran yang mereka dapatkan secara daring. Hal ini menjadi penting untuk dilakukan sehingga literasi digital yang diajarkan sekolah juga dapat menjawab tantangan-tantangan penggunaan internet secara lebih luas khususnya dalam mencegah penyebaran paham-paham radikal di tengah pemuda dan siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan wawancara mendalam. Studi pustaka dilakukan untuk mengkaji dokumen-dokumen yang berkaitan dengan konsep dasar *Jabar Masagi* dan literasi digital guna memetakan kesesuaian antara empat nilai dalam *Jabar Masagi* dengan empat komponen literasi digital. Pemetaan ini dilakukan melalui analisis tematik terhadap literatur yang mencakup kebijakan pendidikan, penelitian terdahulu, serta dokumen resmi yang menjelaskan implementasi nilai-nilai *Jabar Masagi* dan literasi digital di berbagai konteks sosial.

Setelah pemetaan konseptual dilakukan, penelitian ini berupaya mengonfirmasi kesesuaian tersebut melalui wawancara mendalam dengan informan yang memiliki keterlibatan langsung dalam gerakan literasi digital di tingkat akar rumput di Jawa Barat. Informan yang dipilih berasal dari komunitas sosial yang aktif dalam literasi digital maupun dari unsur pemerintah seperti BNPT. Wawancara bertujuan untuk menggali perspektif mereka mengenai implementasi literasi digital dalam upaya menangkal hoaks dan propaganda terorisme serta bagaimana nilai-nilai *Jabar Masagi* secara praktis mendukung gerakan ini.

Data yang diperoleh dari studi pustaka dan wawancara dianalisis secara kualitatif menggunakan teknik analisis isi dan tematik. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk pemetaan konseptual dan deskripsi mendalam mengenai relevansi nilai *Jabar Masagi* terhadap literasi digital dalam konteks sosial yang lebih luas. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menawarkan kerangka teoretis mengenai hubungan antara kedua konsep tersebut, tetapi juga memberikan bukti empiris yang dapat memperkaya diskursus akademik mengenai peran nilai budaya dalam memperkuat literasi digital di masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi Digital dan Kearifan Lokal

Literasi digital merupakan kemampuan seseorang untuk menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dengan efektif untuk mencari, menganalisis, mengevaluasi, dan menyebarkan informasi. Ini termasuk kemampuan untuk menggunakan peralatan digital, seperti komputer, tablet, dan ponsel, serta aplikasi dan perangkat lunak yang dibutuhkan untuk mengakses, mengelola, dan menyimpan informasi. Literasi digital juga meliputi kemampuan untuk mengenali dan mengatasi masalah yang terkait dengan keamanan dan privasi daring, serta mengevaluasi validitas dan relevansi informasi yang ditemukan di internet (Pangrazio et al., 2020).

Pada kasus yang lebih praktis, berbagai karakteristik literasi digital turut dikembangkan. Ada empat pilar yang menjadi bagian dari kerangka kerja pengembangan kurikulum literasi digital, yaitu *digital skill*, *digital ethics*, *digital safety*, dan *digital culture*. *Digital skill* atau kecakapan digital adalah kemampuan individu dalam mengetahui, memahami, dan menggunakan perangkat keras dan piranti lunak TIK serta sistem operasi digital dalam kehidupan sehari-hari (Štofková et al., 2022). Begitu juga dengan literasi digital berikutnya, yaitu *digital ethics* atau etika digital merupakan kemampuan individu dalam menyadari, mencontohkan, menyesuaikan diri, merasionalkan, mempertimbangkan, dan mengembangkan tata kelola etika digital (*netiquette*) dalam kehidupan sehari-hari.

Digital safety atau keamanan digital adalah kemampuan *user* (pengguna) dalam mengenali, mempolakan, menerapkan, menganalisis, menimbang dan meningkatkan kesadaran perlindungan data pribadi dan keamanan digital dalam kehidupan sehari-hari. *Digital culture* atau budaya digital adalah kemampuan individu dalam membaca, menguraikan, membiasakan, memeriksa, dan membangun wawasan kebangsaan, nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika dalam kehidupan sehari-hari dan digitalisasi kebudayaan melalui pemanfaatan TIK. Budaya digital ini yang kemudian memiliki keterkaitan dengan kearifan lokal di suatu wilayah.

Kearifan lokal dapat dilihat sebagai sebuah manifestasi dari sebuah tradisi budaya yang dihayati oleh suatu masyarakat lokal. Manifestasi nilai tersebut dapat dikembangkan sebagai sebuah penyaring atau filter dalam menyerap dan mengolah budaya asing sesuai dengan karakter dan kemampuan suatu budaya untuk melakukan akulturasi ataupun menolak secara penuh terhadap suatu budaya asing.

Nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat dapat dijadikan dasar patokan dalam memaknai pengalaman yang masyarakat dapatkan dari media massa. Dengan begitu, perilaku sosial yang terbentuk adalah perilaku sosial yang sesuai dengan budaya masyarakatnya, bukan perilaku sosial yang didasarkan pada budaya media. Secara lebih lanjut, nilai-nilai kearifan lokal dapat digunakan untuk melawan konstruksi budaya yang dibawa dalam sebuah publikasi media (Kellner, 2010).

Propaganda Terorisme

Pada dasarnya konsep terorisme siber, sebagai konvergensi antara dunia maya dan terorisme, dapat dipahami dalam pengertian yang luas dan sempit. Dalam pengertian yang sempit, terorisme siber mengacu pada serangkaian serangan yang melanggar hukum dalam melancarkan serangan terhadap komputer, jaringan, dan informasi yang tersimpan di dalamnya sebagai upaya untuk mengintimidasi atau memaksa pemerintah atau rakyatnya terkait suatu tujuan sosial atau politik.

Dalam pengertian yang luas, terorisme siber tidak hanya dipahami sebagai tindakan merusak jaringan informasi, tetapi juga mencakup tindakan kriminal dan kekerasan terhadap seseorang melalui serangkaian aktivitas. Dalam hal ini pengertian terorisme siber juga mencakup di dalamnya kejahatan siber. Selain itu, aktivitas terorisme siber juga dapat dibagi menjadi aktif dan pasif. Terorisme siber aktif mencakup penggunaan komputer untuk menyusup ke infrastruktur penting di suatu negara, seperti listrik, layanan darurat, telekomunikasi, pasokan udara, ekonomi, militer, dan lembaga keuangan suatu negara yang dapat berakibat fatal terhadap suatu negara dan masyarakat luas. Adapun terorisme siber pasif mencakup kegiatan perekrutan, mencari dukungan, dan tujuan propaganda yang bertujuan untuk menebarkan rasa takut kepada masyarakat global di dunia maya (Babić & Purković, 2020).

Berdasarkan acuan konsep tersebut, argumen yang dibangun dalam penelitian ini adalah bahwa nilai-nilai kearifan lokal yang ditanamkan melalui kurikulum pembelajaran lokal dapat berperan dalam menunjang terbentuknya literasi digital. Nilai-nilai kearifan lokal dalam program *Jabar Masagi* memiliki fungsi filter sebagai acuan penting dalam membentuk etika digital. Etika digital dalam diri seseorang berperan untuk mengakulturasi ataupun menolak secara total nilai-nilai yang bersifat destruktif dalam konten-konten yang tersebar di internet termasuk propaganda terorisme.

Analisis Potensi Program “Jabar Masagi” sebagai Model Pembelajaran Nilai Kearifan Lokal Jawa Barat

Pembangunan fisik wilayah perlu dibarengi oleh pembangunan karakter masyarakat berbasis nilai kearifan lokalnya. Pemenuhan aspek karakter masyarakat Jawa Barat dilakukan melalui program “Jabar Masagi” yang diluncurkan oleh Gubernur Ridwan Kamil di Cirebon pada 5 Desember 2018. *Masagi* bermakna bentuk persegi dari asal kata *pasagi*. Analogi pemilihan bentuk ini melekat pada sifat bentuk persegi yang tidak akan goyah dan tetap seimbang dengan empat sisinya (Satjadibrata dalam Suherman, 2018). Keseimbangan inilah yang diharapkan terbentuk dalam kesempurnaan perilaku masyarakat Jawa Barat.

Bentuk implementasi diwujudkan dalam bentuk Kurikulum Masagi yang mengandung empat

Niti yaitu *Niti Surti* (merasakan), *Niti Harti* (memahami), *Niti Bukti* (melakukan), dan *Niti Bakti* (mengabdikan) (Bhinekaswathi, 2022). Empat hal ini merupakan siklus pembelajaran yang membentuk karakter siswa di Jawa Barat hingga dapat menuju bentuk yang abadi yaitu *Niti Sajati* (utuh). Proses pembentukan karakter dimulai dengan merasakan (*surti*) yang melibatkan hati dan empati sehingga membangun kepekaan terhadap lingkungan sekitar. Setelah dapat merasakan, maka pembentukan pemahaman (*harti*) adalah proses pencarian solusi dengan memahami ilmu dan teknologi hingga terbentuk aspek kognitif dan cukup literasi dalam melakukan (*bukti*) *problem solving*. Wujud berikutnya adalah melakukan pengabdian (*bakti*) kepada lingkungan sebagai bentuk kewajiban manusia dan hidup dalam kebersamaan.

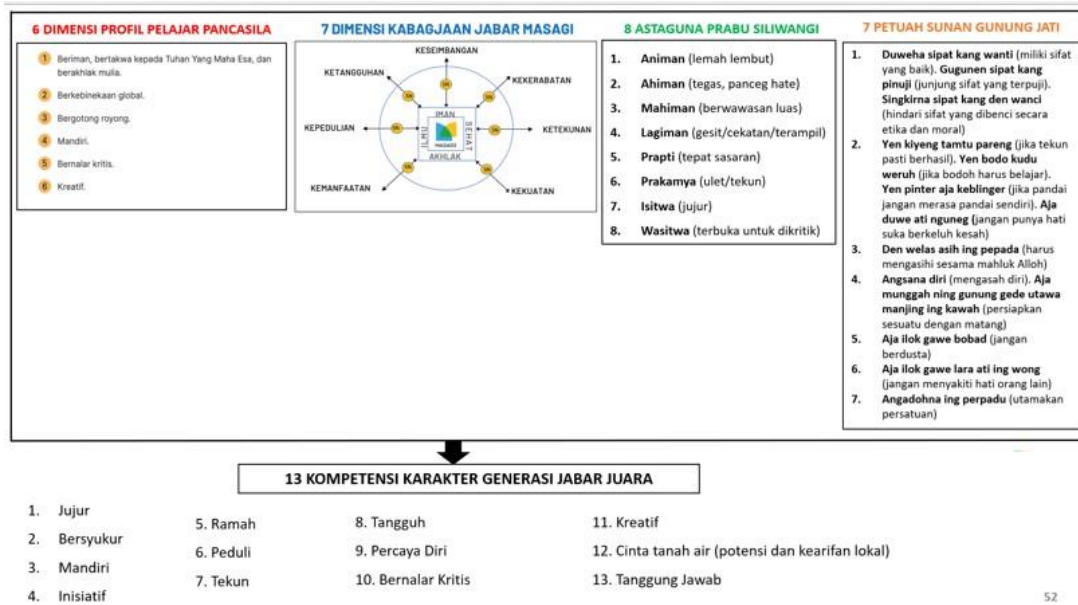
Kurikulum Masagi merupakan kurikulum alternatif dan bukan menggantikan kurikulum nasional. Kurikulum Masagi adalah diversifikasi yang disesuaikan dengan budaya lokal Jawa Barat sehingga orang yang *masagi* selalu memiliki pemikiran yang konstruktif dan berpandangan menyeluruh, bijak dan visioner dalam menghasilkan keputusan (Dinas Pendidikan Jawa Barat, 2020). Implementasi kurikulum ini dibangun dengan kesadaran bahwa Jawa Barat terdiri dari tiga sub-budaya yaitu Budaya Parahyangan (Sunda), Budaya Pantura (Cirebonan), dan Budaya BoDeBek (Melayu-Betawi). Perbedaan dari ketiga budaya dari wilayah berbeda ini saling melengkapi masing-masing nilai lokalnya dan menjadi fondasi kuat karakter pembentukan manusia *masagi* dengan tahapan empat *Niti* dan dilengkapi satu *Niti Sajati* (utuh) sebagai bentuk akhir manusia *Masagi*.



Gambar 1 Pembagian Sub-Budaya Jawa Barat dan Filosofi Masagi

Sumber: Masagi, n.d.

Kurikulum Masagi ini mengarah pada pembentukan 13 kompetensi karakter generasi Jabar Juara dengan proses kombinasi dari 6 (enam) dimensi profil pelajar Pancasila dan 7 (tujuh) dimensi *kebagjaan* “Jabar Masagi”. Pembentukan kompetensi inilah yang membuktikan bahwa Kurikulum Masagi adalah bagian pelengkap dan penyesuaian Jawa Barat dengan nilai nasional dan nilai kearifan lokalnya. Salah satu kompetensi yaitu *bernalarnya kritis* adalah bagian penting dalam proses literasi digital Generasi Z dalam menyikapi semua konten yang terdapat di media sosial saat ini.



Gambar 2 Kompetensi Karakter “Jabar Masagi”

Sumber: Masagi, n.d.

Niti Surti (Merasakan) dan Digital Safety

Niti Surti berfokus pada kepekaan dan kemampuan merasakan atau menyadari lingkungan sekitar. Dalam konteks literasi digital, nilai ini berhubungan langsung dengan *digital safety* atau keamanan digital, yang mencakup kemampuan mengenali ancaman di dunia maya, seperti *cyberbullying*, hoaks, penipuan daring, dan penyalahgunaan data pribadi.

Kepekaan yang diajarkan oleh *Niti Surti* dapat membantu siswa untuk lebih waspada terhadap bahaya yang tersembunyi di balik penggunaan teknologi. Pengguna digital yang mampu merasakan dan menyadari dampak positif dan negatif dari aktivitas daring akan lebih hati-hati dalam menjaga keamanan diri mereka sendiri. Misalnya, kepekaan ini dapat tertuang dengan kewaspadaan terhadap tanda-tanda *phishing* atau penipuan daring lebih cepat daripada mereka yang tidak memiliki kesadaran semacam itu.

Kepekaan terhadap risiko dunia digital tidak datang secara instan. Dibutuhkan kemampuan untuk merasakan dan memahami lingkungan digital secara menyeluruh, mulai dari interaksi yang terjadi di media sosial hingga memahami batasan penggunaan data pribadi. Pengajaran nilai *Niti Surti* dapat menjadi fondasi penting untuk menciptakan generasi muda yang lebih waspada terhadap ancaman digital.

Penanaman nilai *Niti Surti* dalam konteks pembelajaran lokal sejatinya dapat lebih mempertajam sensitivitas tersebut. Studi ini menunjukkan bahwa kesadaran adalah kunci untuk keamanan digital yang lebih baik, karena individu yang sadar diri akan lebih mungkin untuk berhati-hati dalam menjaga keamanan data pribadi mereka.

Niti Harti (Memahami) dan Digital Ethics

Nilai *Niti Harti* mengajarkan pentingnya pemahaman mendalam sebelum mengambil tindakan. Dalam literasi digital, ini berkaitan erat dengan digital ethics yaitu kesadaran akan tanggung jawab moral dan etika dalam menggunakan teknologi. Etika digital mencakup pemahaman tentang hak cipta, privasi, tanggung jawab sosial, serta konsekuensi dari perilaku daring yang tidak etis.

Niti Harti merupakan basis terhadap sikap untuk berhati-hati dalam berperilaku di dunia maya. Mereka akan memahami bahwa tindakan yang mereka ambil seperti menyebarkan informasi palsu atau berkomentar di media sosial memiliki dampak yang nyata dan mereka sangat hati-hati untuk tidak menyebarkan informasi palsu atau mengedepankan dan menjaga etika

komunikasi digital meskipun di tengah anonimitas dalam sebuah media sosial.

Niti Harti memberikan fondasi kuat dalam membentuk etika digital, karena pemahaman yang mendalam terhadap konteks suatu hal adalah kunci dari perilaku yang bertanggung jawab. Pemahaman ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencakup dimensi moral, yang membantu siswa menyadari bahwa setiap tindakan mereka di dunia maya memiliki dampak yang lebih luas daripada yang terlihat.

Niti Bukti (Melakukan) dan Digital Skill

Niti Bukti menekankan pentingnya tindakan nyata atau penerapan pengetahuan. Dalam konteks literasi digital, ini sangat relevan dengan *digital skill*, yang mencakup kemampuan teknis dalam menggunakan berbagai perangkat, aplikasi, dan platform digital. Literasi digital tidak hanya melibatkan kemampuan untuk menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan untuk memecahkan masalah yang kompleks menggunakan perangkat tersebut.

Mereka yang menginternalisasi nilai *Niti Bukti* akan terdorong untuk mempraktikkan pengetahuan yang telah mereka pelajari. Dalam konteks digital, ini berarti mereka akan lebih aktif mencari tahu cara menggunakan berbagai teknologi untuk mencapai tujuan tertentu, seperti membuat konten digital, menyelesaikan proyek teknologi, atau mengembangkan aplikasi. Praktik ini tidak hanya membantu mereka menguasai keterampilan teknis, tetapi juga membangun kepercayaan diri dalam menggunakan teknologi.

Penerapan nyata dari pengetahuan adalah kunci dalam penguasaan *digital skill*. Dengan melakukan tindakan nyata, siswa dapat mempraktikkan keterampilan teknis mereka secara langsung dan menghadapi tantangan dunia digital secara lebih konkret. Nilai *Niti Bukti* memberikan motivasi bagi siswa untuk terus mengeksplorasi dan mengembangkan keterampilan digital mereka.

Niti Bakti (Mengabdikan) dan Digital Culture

Niti Bakti menekankan pentingnya pengabdian kepada masyarakat yang dalam literasi digital tercermin dalam budaya digital yang konstruktif. Budaya ini pada dasarnya mencakup pemanfaatan teknologi untuk menyebarkan informasi bermanfaat, memperkuat nilai kebangsaan, serta menciptakan ruang digital yang inklusif dan beretika. Dalam ekosistem digital yang berkembang pesat, pemahaman terhadap nilai-nilai etika menjadi krusial agar individu dapat berpartisipasi secara bertanggung jawab dan konstruktif di dalam dunia maya.

Mereka yang menginternalisasi nilai *Niti Bakti* berpotensi terdorong untuk berkontribusi dalam pembangunan dunia maya yang sehat melalui pembuatan konten edukatif, diskusi yang membangun, serta aksi sosial berbasis teknologi. Tidak hanya sekadar menjadi konsumen informasi, mereka juga berperan sebagai agen perubahan yang menciptakan narasi positif di dunia maya. Keaktifan dalam ruang digital yang sehat membantu membangun komunitas yang lebih peduli, mendorong kolaborasi, serta memperkuat ikatan sosial antarindividu maupun kelompok.

Selain itu, pengamalan nilai *Niti Bakti* dalam literasi digital juga menanamkan kesadaran akan pentingnya etika dalam bermedia. Sikap kritis terhadap informasi, kemampuan menyaring konten, serta kesediaan untuk berbagi wawasan yang bermanfaat menjadi aspek yang mendukung terwujudnya ekosistem digital yang aman dan produktif. Dengan demikian, partisipasi dalam dunia digital tidak hanya sebatas interaksi, tetapi juga menjadi bentuk nyata dari pengabdian sosial yang berdampak luas.

Sebagai bagian dari pendidikan karakter, pembelajaran *Niti Bakti* mendorong individu untuk menjadikan teknologi sebagai sarana kebaikan. Melalui pemanfaatan media digital secara positif, mereka dapat menginspirasi orang lain, memperluas jaringan sosial yang produktif, serta ikut serta dalam berbagai inisiatif daring yang mendukung kepentingan bersama. Dengan demikian, nilai pengabdian yang ditanamkan melalui *Niti Bakti* tidak hanya terbatas pada dunia nyata, tetapi juga terefleksikan dalam perilaku digital yang berorientasi pada kebermanfaatannya dan kemajuan bersama.

Potensi Pengembangan dan Penguatan Literasi Digital Berbasis Kearifan Lokal dalam Membendung Penyebaran Propaganda Terorisme di Jawa Barat

Literasi digital yang dibangun berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal, seperti yang terdapat dalam konsep “Jabar Masagi”, memiliki keunggulan tersendiri dalam membendung konten propaganda terorisme. Literasi digital yang tidak melibatkan aspek budaya berisiko terlalu fokus pada pembentukan *digital skill* atau *digital safety*, yang hanya mengajarkan keterampilan teknis seperti memverifikasi informasi dan mengenali sumber berita palsu sebagai bagian penting dalam membendung propaganda terorisme. Namun, literasi digital seharusnya lebih dari itu di mana ia juga mencakup aspek etika dan budaya digital (*digital ethics* dan *digital culture*) yang memainkan peran penting dalam membantu individu memahami dampak sosial dari teknologi dan informasi.

Penggunaan teknologi tanpa pemahaman budaya dan etika lokal dapat menyebabkan seseorang lebih rentan terhadap manipulasi, terutama oleh propaganda terorisme yang sering memanfaatkan emosi dan narasi kompleks untuk memengaruhi perilaku. Dalam konteks propaganda terorisme melalui media daring, seseorang dapat menjadi radikal tanpa harus terhubung langsung dengan kelompok-kelompok radikal, seperti mengikuti dakwah ataupun kampanye yang mereka lakukan secara langsung. Dengan demikian proses radikalisasi sangat rentan terjadi dengan cepat ketika seseorang tidak memiliki filter nilai baik berbasis nilai-nilai budaya ataupun pemahaman agama yang moderat ketika mengakses informasi-informasi yang menyimpang di internet (Lestari, 2023).

Propaganda terorisme pada dasarnya sering kali memanfaatkan emosi seperti kemarahan, ketakutan, atau ketidakadilan untuk memanipulasi individu. Jika seseorang tidak memiliki landasan nilai yang kuat, hal itu akan membuat dirinya lebih mudah terpengaruh oleh narasi ekstremis yang mereka temui di dalam internet. Di sinilah tujuan utama dari propaganda terorisme, yaitu radikalisasi yang terjadi secara mandiri di Internet atau yang dikenal dengan *self radicalisation* (Sari, 2017). Tidak hanya mendorong terciptanya *self radicalization*, propaganda melalui media daring telah mengubah penyebaran ideologi terorisme tidak lagi dilakukan secara *top-down*, melainkan dibiarkan menyebar secara *bottom-up* di internet.

Dengan perubahan pola dari *top-down* ke *bottom-up* ini, faktor utama dalam penyebaran radikalisme bukanlah lagi interaksi tatap muka antarindividu di mana ikatan keluarga dan persahabatan memainkan peran penting dalam penyebaran ideologi. Anonimitas justru menjadi faktor yang memainkan peranan penting dalam penyebaran paham dan ideologi radikal secara masif dan cepat. Anonimitas memberikan ruang bagi individu untuk mengekspresikan pandangan ekstrem tanpa khawatir tentang penilaian langsung dari orang-orang di sekitar mereka. Orang yang mencari makna atau tujuan hidup dapat menciptakan identitas baru secara anonim di platform daring dan mulai mengeksplorasi ideologi ekstrem sebagai cara membentuk kembali diri mereka. Ini memungkinkan mereka untuk bergabung dalam kelompok radikal tanpa harus mempertaruhkan reputasi atau koneksi sosial di kehidupan nyata.

Seseorang yang memiliki tingkat literasi budaya yang tinggi akan lebih mudah untuk berinteraksi dalam koridor norma dan etika yang kuat bahkan dalam lingkungan daring yang anonim sekalipun. Yang perlu digarisbawahi adalah bahwa literasi budaya yang tinggi tidak hanya membuat seseorang memahami tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai budaya itu sendiri. Ketika terinternalisasi, nilai-nilai kearifan lokal yang mencakup rasa hormat, tanggung jawab, dan etika, akan menjadi bagian dari identitas pribadi seseorang yang tidak bergantung pada situasi atau identitas fisik. Selain itu, keterikatan pada nilai-nilai budaya juga berfungsi sebagai pengontrol diri yang kuat. Individu dengan keterikatan budaya tinggi merasa memiliki tanggung jawab untuk menjaga nama baik budaya atau komunitasnya. Mereka akan merasa bertanggung jawab atas tindakan mereka, terlepas orang lain mengenal mereka atau tidak.

Tidak hanya itu, orang yang memiliki literasi budaya yang tinggi akan cenderung memiliki kepekaan yang lebih besar terhadap norma dan *setting* sosial yang ada di dalam masyarakatnya. Mereka mampu melihat informasi yang mereka terima bukan hanya sebagai sebuah data mentah yang muncul dalam sebuah ruang hampa melainkan sebagai bagian dari dialektika kebudayaan dan sosial yang tentunya memiliki makna dan bias tersendiri. Hal ini tentu akan membantu mereka memproses informasi dengan lebih kritis dengan selalu berupaya membaca konteks sosial di

baliknya. Memahami konteks sosial dan budaya dalam mencerna setiap informasi yang diterima oleh individu merupakan kemampuan penting di dalam *digital culture* sebagai bagian penting dalam sebuah literasi digital.

Selain memiliki daya kritis dalam melihat bias dalam sebuah informasi, literasi digital yang tertuang dalam *digital culture* mendorong seseorang untuk dapat memiliki rasa keterikatan terhadap suatu nilai budaya dan komunitasnya. Rasa keterikatan terhadap suatu budaya menjadi penting karena penyebaran propaganda daring seringkali menggunakan pendekatan faktor penarik (*pull factors*) yang berfokus pada manfaat pribadi atau insentif yang mungkin diterima oleh individu ketika terafiliasi dengan suatu gerakan atau pemikiran radikal. Insentif ini tidak hanya berupa imbalan materi, tetapi seringkali berupa rasa kepemilikan, identitas, atau dukungan emosional yang mungkin kurang mereka dapatkan di lingkungan dan masyarakat mereka. Rasa keterikatan terhadap suatu budaya dalam hal ini tentunya menjadi aspek penting untuk mencegah munculnya simpati dan afiliasi ketika mengakses sebuah propaganda daring (Zeiger & Gyte, 2020).

Berdasarkan hal itu, aspek *digital culture* membuat konsep literasi digital memiliki cakupan yang lebih luas daripada sekadar kemampuan teknis untuk melindungi diri dari ancaman daring. Literasi budaya yang salah satunya tercermin dalam rasa keterikatan terhadap suatu komunitas budaya tertentu akan mendorong sikap inklusif yang membuka ruang bagi pemahaman, toleransi, dan tanggung jawab sosial dalam lingkungan digital. Kuatnya *digital culture* dalam diri seseorang akan membuat dirinya tidak hanya terampil dalam memahami cara kerja teknologi atau mengidentifikasi ancaman siber, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menyaring, menganalisis, dan mengevaluasi informasi secara kritis (Alfida, Maryam, & Rianti, 2019).

Dalam konteks yang lebih luas, literasi digital mengajarkan cara berinteraksi secara etis dan empatik di dunia maya. Sikap inklusif yang terbangun dari literasi digital memungkinkan individu untuk lebih terbuka terhadap sudut pandang yang berbeda serta memahami pentingnya komunikasi yang menghormati orang lain. Tingginya literasi digital yang dibangun di atas literasi budaya akan mendorong terbentuknya pemahaman bahwa internet bukan sekadar ruang pribadi, melainkan lingkungan sosial yang terdiri dari berbagai budaya, latar belakang, dan perspektif. Lebih lanjut, literasi digital tidak hanya melindungi individu dari hoaks atau radikalisme, tetapi juga memperkuat pemahaman tentang keragaman dan keterhubungan antarindividu di dunia digital. Literasi ini membekali individu dengan kemampuan untuk mengidentifikasi bias, menghargai perbedaan, dan berpartisipasi aktif dalam diskusi yang sehat dan konstruktif.

Terkait hal ini, pemerintah dan sekolah pada dasarnya memiliki agensi yang cukup penting dalam membentuk literasi digital berbasis nilai-nilai budaya semacam ini. Literasi digital yang dibangun dalam sebuah kerangka kurikulum sekolah yang terintegrasi merupakan fundamen penting dalam menanggulangi radikalisme daring khususnya bagi Generasi Z. Moris (2019) dalam tulisannya menyatakan bahwa kurikulum literasi digital dan keselamatan daring di sekolah memiliki efektivitas dalam penanggulangan radikalisme daring karena guru dapat menyesuaikan pola metode yang digunakan sesuai dengan kondisi dan umur siswa-siswanya. Sebagai contoh, untuk anak-anak yang lebih muda, materi literasi digital ini dapat digabungkan dengan pelajaran tentang yang harus mereka lakukan jika menemukan sesuatu secara daring, yang membuat mereka merasa tidak nyaman atau terkejut. Sementara itu, bagi remaja yang lebih tua, kurikulum literasi digital bisa mengajarkan nilai, kritis, debat dan bagaimana cara menangkalkan argumen yang bias tersebut. Semua anak harus diajarkan untuk mempertanyakan asal-usul, bias, dan sumber informasi dari internet.

Radikalisme daring bukanlah proses instan di mana perkembangan perubahan cara pandang sejatinya terjadi secara gradual. Konten ekstremis yang mudah diakses di internet, mulai dari video, artikel, hingga forum pada dasarnya bisa mengakibatkan seseorang berangsur-angsur menerima ideologi yang mungkin sebelumnya tidak sejalan dengan pandangan mereka. Namun, proses ini sangat bergantung pada faktor-faktor seperti waktu, keadaan pribadi, dan seberapa sering seseorang berinteraksi dengan konten tersebut. Proses radikalisme ini juga fleksibel di mana individu bisa bergerak maju atau mundur dalam tahapan radikalisme atau tetap di tahap tertentu dalam waktu yang lama.

Hal ini menandakan bahwa proses radikalisisasi daring bukanlah sebuah garis lurus. Orang dapat menanggapi konten tertentu dengan resisten pada awalnya, tetapi kemudian menjadi lebih mudah terpengaruh setelah mengalami situasi atau peristiwa tertentu dalam hidup mereka. Dalam konteks inilah, sekali lagi, sekolah dan jajaran guru yang ada memiliki peranan penting dalam pembentukan literasi digital bagi Generasi Z. Dengan mayoritas waktu yang hampir dihabiskan di sekolah, guru merupakan aktor yang cukup penting, di samping orang tua, dalam melihat perubahan perilaku siswa ketika mereka terpapar dengan konten-konten propaganda daring tersebut.

Sejalan dengan pandangan tersebut, penelitian ini melihat bahwa program Jabar Masagi sejatinya dapat dikembangkan menjadi sebuah model pembelajaran literasi digital berbasis nilai budaya dan kearifan lokal yang efektif bagi generasi Z. Hal itu didasarkan oleh beberapa temuan penting. *Pertama*, penekanan terhadap daya kritis, inklusivitas, dan toleransi, sebagai basis utama dalam kultur digital tertuang secara eksplisit di dalam Jabar Masagi. Nilai-nilai inti “Jabar Masagi” seperti *Niti Surti*, *Niti Harti*, *Niti Bukti*, dan *Niti Bakti* memiliki relevansi yang sangat kuat dalam membentuk literasi digital khususnya dalam aspek *digital culture* dan *digital ethics*. *Kedua*, sebagai sebuah model pembelajaran, Jabar Masagi merupakan model pembelajaran kearifan lokal yang tergolong sistematis dan terstruktur dalam implementasinya.

Tidak hanya secara teoretis, relevansi pembentukan program literasi digital berbasis kearifan lokal *Jabar Masagi* guna membentuk sikap anti terorisme digital di dunia maya pada Gen Z juga didukung dengan adanya fakta terkait aktifnya gerakan akar rumput masyarakat Jawa Barat dalam menggalakan unsur-unsur kompetensi literasi digital dalam membendung konten-konten hoaks yang merupakan unsur mendasar dalam sebuah konten terorisme. Meskipun tidak secara langsung mengarah pada konten terorisme, gerakan semacam ini memiliki korelasi yang cukup kuat dalam membendung konten-konten propaganda terorisme melalui pembangunan 4 (empat) kompetensi dasar dalam literasi digital bagi anak-anak muda khususnya Gen Z.

Salah satu komunitas yang cukup aktif dalam peningkatan literasi digital di Jawa Barat adalah Jabar Saber Hoaks. Jabar Saber Hoaks yang merupakan unit kerja di bawah Pemerintah Provinsi Jawa Barat yang dibentuk pada 7 Desember 2018 melalui Surat Keputusan Gubernur Jawa Barat Nomor 700.05/Kep.1261-Diskominfo/2018. Jabar Saber Hoaks memiliki tugas dan fungsi untuk memverifikasi informasi atau rumor yang belum jelas fakta-faktanya yang beredar di tengah masyarakat. Verifikasi informasi dilakukan melalui proses konfirmasi dan kompilasi serta pengolahan data-data dari sumber atau rujukan yang aktual dan kredibel. Fokus utama dari gerakan Jabar Saber Hoaks adalah membangun kapasitas digital atau *digital skill* bagi generasi muda Jabar untuk dapat membendung konten konten hoaks. Hingga hingga saat ini tercatat terdapat 27 unit Saber Hoaks yang tersebar di kabupaten/kota di seluruh Jawa Barat (Alfianto, 2024).

Tidak hanya membentuk *digital skill* sebagai upaya membendung konten hoaks, Jabar Saber Hoaks juga berupaya membangun *digital ethics* sebagai kemampuan untuk menyadari, mempertimbangkan, dan mengembangkan tata kelola etika digital dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, Jabar Saber Hoaks memiliki program Kejar Tabayun (Keliling Jabar Belajar Literasi Baik Asyik dan *Fun*). Program ini dimulai tahun 2023 dengan melakukan kunjungan ke pesantren di Jawa Barat untuk memastikan literasi digital dan workshop pengecekan fakta mandiri ke santriwan dan santriwati. Selain itu, ada juga program Miliaran Fakta (Mengalami Literasi dan Fakta) dengan target siswa SMA dan SMK (Alfianto, 2024).

Tidak hanya berasal dari akar rumput, gerakan dalam mengatasi penyebaran hoaks dan konten propaganda terorisme juga didukung oleh BNPT selaku aktor penting dalam isu ini. Terkait dengan terorisme siber, BNPT telah membentuk komunitas Duta Damai sebagai bagian dari pendekatan bagi generasi muda. Penguatan keterampilan dilakukan melalui pelatihan-pelatihan kepada Duta Damai seperti pelatihan jurnalistik, Desain Komunikasi Visual (DKV) maupun *public speaking*. Keterampilan ini kemudian disebarakan melalui Duta Damai yang hingga saat ini telah terbentuk di 19 wilayah Indonesia. Menurut Deputi 1 Bidang Pencegahan, Perlindungan dan Deradikalisisasi BNPT Mayor Jenderal TNI Roedy Widodo, Duta Damai merupakan investasi dalam bentuk generasi muda yang mampu berdiri sebagai benteng perdamaian di dunia digital dan nyata melalui kreativitas dan keterampilan sehingga dapat

berkontribusi besar dalam menyebarkan pesan damai, toleransi, harmoni dan menerima perbedaan (indonews.id, 2024). Seleksi yang dilakukan oleh BNPT dalam mencari duta damai memperlihatkan perlunya tingkat keterampilan yang mumpuni. Setidaknya ada tiga proses seleksi yaitu penulisan, desain komunikasi visual, dan informasi teknologi (Tim Pusat Media Damai BNPT, 2024).

Hal yang dilakukan oleh BNPT ini sejatinya mendorong terbentuknya *digital culture*, yaitu aktivitas masyarakat di ruang digital dengan tetap memegang nilai-nilai kebangsaan, Pancasila, dan kebhinnekaan. Meskipun ruang digital sering dianggap bebas aturan, penting untuk mengingat bahwa etika dan tata krama tetap harus dijaga, sama seperti di ruang fisik. *Digital Culture* membantu menjaga harmoni dan kerukunan di dunia digital. BNPT mengedepankan konsep moderat melalui sindikasi media Islam di internet. *Digital Culture* dibentuk dengan skema melalui tokoh sentral sehingga memiliki pola budaya internet yang sama, misalnya seperti Gusdurian (Tim Pusat Media Damai BNPT, 2024). Hal ini ditujukan untuk kontra narasi dan membendung arus informasi yang masif mengenai radikalisme di dunia maya serta menghindari munculnya individu *lone wolf* karena tidak tergabung dalam kelompok moderat. Pola ini terus dilakukan BNPT agar terbentuk arus narasi-narasi moderat dalam algoritma media sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, penelitian ini menyimpulkan bahwa Program ataupun kurikulum *Jabar Masagi* yang diterapkan di Jawa Barat memiliki modalitas yang kuat untuk dijadikan sebagai model pembelajaran literasi digital di kalangan Generasi Z. Program ini sejatinya tidak hanya menjadi sekedar model pembelajaran PBL (*Project Based Learning*) yang mengintegrasikan nilai kearifan lokal pada penerapannya. Jauh lebih daripada itu, program tersebut dapat dikembangkan lebih lanjut menjadi program penguatan literasi digital siswa Generasi Z secara holistik. Hal ini dikarenakan bahwa literasi digital siswa Generasi Z seharusnya tidak hanya berfokus pada peningkatan *digital skill* untuk mengakses materi pembelajaran berbasis digital sebagaimana yang telah diterapkan. Literasi digital di kalangan generasi ini juga perlu mencakup pengembangan *digital culture*, *digital ethics*, dan *digital savety* yang semuanya merupakan elemen penting yang harus dilatih dan diinternalisasi dalam sebuah program pendidikan.

Dengan begitu, siswa tidak hanya memiliki sekedar keterampilan *digital skill* dalam mengakses sumber pembelajaran berbasis digital tetapi juga mampu memiliki sikap kritis dan daya tahan moral dalam menghadapi lalu lintas informasi di dunia maya. Program *Jabar Masagi* yang berbasis pada nilai-nilai lokal menyediakan kerangka yang mendukung integrasi keempat aspek ini sehingga menciptakan pembelajaran yang lebih komprehensif. Dengan menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal, program ini dapat memperkuat kemampuan siswa dalam menyaring dan mengevaluasi informasi yang mereka terima di dunia maya serta membantu mereka mengembangkan pola pikir kritis terhadap berbagai konten digital termasuk potensi bahaya yang dihasilkan dari propaganda terorisme siber.

Kerjasama antara pemerintah, institusi pendidikan, dan komunitas sangat diperlukan untuk mengembangkan program literasi digital yang tidak hanya fokus pada keterampilan teknis tetapi juga pada kesadaran digital yang lebih luas untuk mencegah penyebaran konten destruktif di dunia maya. Keberadaan organisasi semacam Jabar Saber Hoaks ataupun program-program literasi digital yang dinisiasi oleh BNPT menunjukkan adanya potensi untuk membangun kesadaran dan komitmen bersama antara pemerintah dan masyarakat terhadap pentingnya peningkatan literasi digital yang bertanggung jawab dan aman. Karenanya, komitmen dalam mewujudkan kolaborasi antara komunitas dan pemerintah dalam mengembangkan program pengembangan literasi digital berbasis nilai lokal seperti *Jabar Masagi* harus didorong dan dioptimalkan guna mewujudkan literasi digital yang tidak hanya mengedepankan keterampilan teknis tetapi juga nilai-nilai budaya yang mendukung ketahanan sosial di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfida, A., Maryam, S., & Rianti, F. (2019). Information in the age of misinformation: Counteracting the problems of online radicalization with digital literacy. *Library Philosophy and Practice*, 1-17.
- Babič, M., & Purković, D. (2020). A new Systemic Taxonomy of Cyber Criminal activity. *Polytechnica*, 4(1), 17-27. <https://doi.org/10.36978/cte.4.1.2>.
- Bhinekawasthi, Deyanggi. (2022). Empat Niti Kurikulum Jabar Masagi: Ruang Belajar Berinovasi dan Berkreasi. *Jurnali Aliansi*, 454-457.
- Darmastuti, R., Purnomo, J. T., Utami, B. S., & Yulia, H. (2019). Literasi media berbasis kearifan lokal pada masyarakat Bali. *Jurnal Studi Komunikasi*, 3(3), 402-423.
- Hidayat, F. P., & Lubis, F. H. (2021). Literasi media dalam menangkal radikalisme pada siswa. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 31-41.
- Lestari, A. S. (2023). *Narasi dan Literasi Media*. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.
- Munisa, M., Putri, U. N., Sari, W. V., & Fitri, N. A. (2024). Digital Literacy Based On Local Wisdom In Inclusive Education. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 13(1), 120-124.
- Nucifera, P., & Hidayat, M. T. (2019). "An analysis of local wisdom within media literacy". In *Proceeding of the International Conference on Literature* (Vol. 1, No. 1, pp. 781-788).
- Pangrazio, L., Godhe, A.-L., & Ledesma, A. G. L. (2020). What is digital literacy? A comparative review of publications across three language contexts. *E-Learning and Digital Media*, 17(6), 442-459. <https://doi.org/10.1177/2042753020946291>.
- Ramadhan, A. (2023). Optimalisasi literasi digital terhadap generasi Z dan merekonstruksi moral menuju pendidikan berkualitas perspektif SDGs 2030. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(02), 161-167.
- Sari, B. D. A. C. (2017). Media literasi dalam kontra propaganda radikalisme dan terorisme melalui media internet. *Peperangan Asimetris (PA)*, 3(1).
- Setyaningsih, R. (2017). Model Literasi Media Berbasis Kearifan Lokal pada Masyarakat Kampung Dongkelan Kauman Daerah Istimewa Yogyakarta. *Komuniti: Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi*, 9(2), 118-125.
- Suherman, Agus. (2018). Jabar Masagi: Penguatan Karakter Bagi Generasi Milenial Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Lokabasa*, 9(2), 107-113.
- SMK Insan Tazakka. (n.d). Pendidikan Karakter Jabar Masagi: Model Ekosistem Pembelajaran Kontekstual Berbasis Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal.
- Saripudin, D., Fauzi, W. I., & Nugraha, E. (2022). The Development of Interactive E-Book of Local History for Senior High School in Improving Local Wisdom and Digital Literacy. *European Journal of Educational Research*, 11(1), 17-31.
- Štofková, Z., Poliaková, A., Štofková, K., Malega, P., Krejnus, M., Biňasová, V., ... & Daneshjo, N. (2022). Digital skills as a significant factor of human resources development. <https://doi.org/10.20944/preprints202209.0247.v1>.
- Very. (2024, 13 September). Duta Damai BNPT Bali Diharapkan Jadi yang Terbaik dalam Menyebarkan Pesan Perdamaian dan Toleransi. <https://indonews.id/artikel/339091/Duta-Damai-BNPT-Bali-Diharapkan-Jadi-yang-Terbaik-dalam-Menyebarkan-Pesan-Perdamaian-dan-Toleransi/>
- Werdistira, W. A. (2023). DEVELOPING DIGITAL LITERACY OF LEARNING MEDIA INNOVATION BASED ON LOCAL WISDOM FOR ONLINE CLASS TO IMPROVE LISTENING AND WRITING SKILLS. *Yavana Bhasha: Journal of English Language Education*, 6(1), 21-28.
- Zeiger, S., & Gyte, J. (2020). *Prevention of radicalization on social media and the internet*. International Centre for Counter-Terrorism (ICCT).